

Toponimi Nama Desa di Kecamatan Sangatta Utara dan Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur: Kajian Antropolinguistik

Nicholaus Manuturi Tambunan^{1*}, Ahmad Mubarak², Ian Wahyuni³

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman

Email: nicholastambunan46@gmail.com

ABSTRAK

Penamaan suatu daerah atau wilayah memiliki sejarah dan budaya yang unik berasal dari orang-orang yang mendiami tempat tersebut. Penamaan juga bersifat dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor; baik waktu maupun keadaan sosial masyarakat. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penamaan Desa yang terdapat di Kecamatan Sangatta Utara dan Sangatta Selatan dengan kajian Antropolinguistik. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian etnografi, yang mendeskripsikan tentang budaya, praktik sosial, dan interaksi manusia dalam konteks alami. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yakni suatu penelitian yang bertujuan menerangkan suatu fenomena sosial atau suatu peristiwa, dan dalam analisisnya dibantu dengan menggunakan teori toponimi kemudian dikaji dengan ilmu antropolinguistik. Data yang digunakan merupakan hasil tuturan dari wawancara narasumber pada beberapa desa di Kecamatan Sangatta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek yang mendasari penamaan nama-nama desa di Kecamatan Sangatta Utara dan Sangatta Selatan aspek tersebut, yaitu aspek kebudayaan yang mencakup desa Sangatta utara, Teluk Lingga, Sangatta Selatan, Sangkima dan Sangkima lama. Aspek kedua yaitu aspek kemasyarakatan yang mencakup desa Singa Gembara dan Singa Geweh. Dan terakhir, aspek ketiga yaitu perwujudan lingkungan alam yang mencakup desa Sangatta Utara, Teluk Lingga, Sangatta Selatan, Sangkima Lama, dan Swarga Bara.

Kata Kunci: antropolinguistik, Sangatta Utara, Sangatta Selatan, toponimi

ABSTRACT

Regional or territorial names should not be made haphazardly because each name has a unique history and culture that was used by the people who lived there. The naming of particular places may change over time, and this is usually due to changes over time in social activities and societal circumstances. This research aims to examine the origins of the naming of a region. The science used in reviewing research is anthropolinguistics. In this research, the specific areas that will be studied are the villages in the North Sangatta and South Sangatta Districts. This type of research is a type of ethnographic research, which describes culture, social practices, and human interactions in natural contexts. The research method used is qualitative research, namely research that aims to explain a social phenomenon or event, and the analysis is assisted by using toponymy theory and then studied with anthropolinguistics. The data used is the result of speech from interviews with informants in several villages in Sangatta District. The results of the research show that three aspects underlie the naming of the names of villages in the North Sangatta and South Sangatta Districts. These aspects are the cultural aspect, which includes the villages of North Sangatta, Teluk Lingga, South Sangatta, Sangkima, and Sangkima Lama, the second aspect is the social aspect, which includes the villages of Singa Gembara and Singa Geweh, and finally the aspect of the manifestation of the natural environment, which includes the villages of North Sangatta, Teluk Lingga, South Sangatta, Sangkima Lama, and Swarga Bara.

Keywords: toponymy, anthropolinguistics, northern Sangatta, southern Sangatta

A. PENDAHULUAN

Tuhan memberikan akal dan pikiran kepada manusia. Itu memberi orang kemampuan untuk membedakan nilai moral. Hubungan yang saling membutuhkan satu sama lain ada

antara manusia dan lingkungan alam sekitarnya. Untuk bertahan hidup, manusia membutuhkan alam untuk menjaga kelestarian dan budayanya.

Selain itu manusia juga merupakan salah satu makhluk sosial di mana dalam hidup mereka haruslah berkelompok dan saling berinteraksi satu dengan lainnya. Hal ini membuat manusia tinggal secara berkelompok dalam suatu daerah atau wilayah. Dalam suatu daerah atau wilayah tentu memiliki beberapa ciri khusus yang membedakan daerah tersebut dengan daerah yang lain. Oleh karena itu, penamaan tempat atau suatu wilayah sangatlah penting dan menjadi salah satu penanda yang mudah untuk diingat dibandingkan jika harus mengingat ciri-ciri suatu daerah.

Nama daerah atau wilayah tidak boleh dibuat sembarangan karena setiap nama memiliki sejarah dan budaya yang unik yang pernah digunakan oleh orang-orang yang tinggal di sana. Penamaan tempat tertentu mungkin berubah dari waktu ke waktu, dan hal ini biasanya disebabkan oleh perubahan dari waktu ke waktu dalam kegiatan sosial dan keadaan masyarakat.

Toponimi adalah ilmu yang mempunyai obyek studi tentang toponim pada umumnya dan tentang nama geografis khususnya dapat diartikan sebagai cabang onomatopoeia yang menyelidiki penamaan Penataan nama-nama tempat yang didasarkan pada cerita rakyat (folklor) yang membicarakan tentang asal-usul nama sebuah pulau, gunung, sungai, bukit, kota, dan desa berdasarkan pada sejarah, makna dan penggunaan tipologinya (Bachtiar dkk, 2008; Perdana, 2013; BRKP, 2003).

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Ruspandi (2015) menjelaskan bahwa toponimi suatu daerah merupakan identitas yang membedakannya dengan daerah lain, karena toponimi merupakan hasil kebudayaan masyarakat di suatu daerah yang bersumber dari hubungan timbal baliknya dengan lingkungan di sekitarnya, baik aspek fisik maupun nonfisik. Unsur kebudayaan yang paling kentara dalam toponimi yaitu bahasa.

Penelitian toponimi di suatu daerah sangat menarik untuk diteliti, khususnya toponimi nama-nama desa-desa di Kecamatan Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur. Pemilihan nama untuk penamaan suatu tempat menggunakan bahasa sebagai alat penanda. Ada beberapa versi yang menjelaskan arti makna dari nama Sangatta sendiri namun dari beberapa versi tersebut belum ada yang bisa dijadikan landasan yang valid tentang penamaan Sangatta sendiri. Versi-versi tersebut ada yang muncul dari hasil menerka-nerka, mitos, dan cerita rakyat. Di bawah ini penelitian menjelaskan beberapa versi tentang Sangatta yang menarik karena tidak banyak daerah di Kalimantan Timur yang memiliki cerita sejarah tentang perjuangan dan pertempuran antarsuku, seperti Sangatta.

Sengata berasal dari kata "sengat" yang berarti tersengat secara mendadak atau tiba-tiba. Di masa lalu, pertempuran sering terjadi antar suku untuk memperebutkan wilayah. Pada tahun 1546 terjadi penyerangan masal secara mendadak antara suku Kutai terhadap suku lain yang dipimpin oleh seorang kepala suku. Tempat pertempuran itu di hulu sungai Mentoko yang disebut Kepet (lokasi dahulu kota tua berada, beberapa orang yang beruntung menemukan artefak kuno di sana). Senjata yang digunakan suku Kutai untuk melawan musuhnya menggunakan madu yang dipanaskan sampai mendidih. Lalu dituang ke dalam guci. Guci-guci tersebut dibawa ke sebuah pohon yang tinggi. Untuk memanjat pohon-pohon tersebut, mereka membuat tangga yang disebut behek, yaitu berupa pahatan pada dahan pohon yang nantinya digunakan sebagai pijakan untuk naik dan bersembunyi di bagian atas dahan.

Ketika musuh berada tepat di bawah pohon, madu panas dituangkan ke atas musuh dari sebuah guci. Musuh merasakan cairan panas dari madu yang mendidih menyengat tubuh mereka. Peperangan itu akhirnya dimenangkan oleh suku Kutai. Kata sengat itu kemudian diabadikan menjadi nama daerah tersebut, yang kemudian menjadi Sengata (Kaltim, 2021).

Pada versi cerita kedua mengisahkan bahwa Sultan Kutai memiliki kerabat bernama Aji Pao. Dia bersama rombongannya meminta daerah yang bisa dikembangkan menjadi daerah pertanian, berburu, dan bermukim. Akhirnya, Aji Pao dan para pengikutnya menemukan daerah di sekitar sungai yang dijaga oleh makhluk halus. Nama ketiga makhluk itu adalah Sang. Yang pertama adalah Sang Kima yang menjaga aliran sungai Api-api, dan sekarang menjadi Sangkimah. Kemudian Sang Atan, sekarang dikenal sebagai kawasan Tanjung Santan, kemudian Sang Attak, penjaga sungai utama api, sekarang dikenal sebagai Sangatta. Sungai api menuju ke laut dan belum ada penjaga, inilah wilayah yang diminta Aji Pao. Daerah tersebut dikenal dengan nama Bontang. Sang Attak inilah yang nantinya diambil menjadi nama Sengata. Diambil dari (Samarinda, 2021).

Pada cerita versi ketiga mengatakan bahwa nama Sengata sudah ada sebelum era kolonial. Karena diambil dari nama seorang kepala adat masyarakat Kutai yang sangat terkenal di Tenggarong pada masa kejayaan kerajaan Kutai. Dan nama Sengata disebut demikian sampai negara merdeka. Di balik nama kota Sengata tertulis bahwa sampai sekarang nama Sengata telah berganti. Selama ini tidak hanya sekali, tapi beberapa kali. Ini bisa dilihat di peta tahun 1980. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, dari sekitar tahun 1950 hingga 1970, ada banyak pedagang Filipina di Sengata yang membeli kayu gelondongan dalam jumlah besar. Maka pada saat itu pendapatan rata-rata masyarakat Sengata sangat tinggi, yang dikenal masyarakat dengan sebutan “Banjir Cup”. (Itulah salah satu alasan mengapa barang-barang di Sengata cukup mahal). Di bawah pengaruh bahasa dan dialek orang asing tersebut, Sengata menjadi Sangata. Mereka juga selalu menulis Sengata sebagai Sangata. Mengapa perubahan ini bisa terjadi? Pasalnya, saat itu tidak ada yang peduli dengan penamaan daerah. Bahkan jika itu berubah. Wilayah Sengata masih jauh. Tak tersentuh oleh modernisasi. Akhirnya nama Sengata perlahan menjadi Sangata. Namun seiring dengan jaman dan diikuti dengan masuk dan hadirnya perusahaan tambang minyak nasional yang kini bernama Pertamina. Saat itu mulai beroperasi di Sengata. Pada masa-masa awal masa studi, banyak imigran asing yang datang dari Australia. Bahasa mereka sering dipelintir. Double TT sering ditambahkan dalam kata-kata. Jadi tulisannya dari Sangata menjadi Sangatta. Nama ini masih dipatenkan. Namun bukan tidak mungkin untuk berubah lagi. (Permadi, 2013)

Sangatta merupakan sebuah desa kecil pada mulanya Sangatta masih tergabung kedalam wilayah Kabupaten Kutai. Sampai pada tahun 1900-an di buka pertambangan batu bara yang beroperasi tidak jauh dari pusat kota Sangatta. Pertambangan yang beroperasi di dekat pusat kota sangatta itu di kelola oleh perusahaan yang bernama PT Kaltim Prima Coal (KPC) yang resmi mendapatkan izin kontrak Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara (PKP2B) pada tahun 1982 dan setelah mendapatkan izin kontrak tersebut perusahaan tersebut resmi beroperasi pada tahun 1992. Diawal beroperasi, PT. KPC membuka lowongan pekerjaan besar-besaran yang membuat masyarakat dari seluruh penjuru nusantara yang ingin mencari pekerjaan berbondong-bondong datang ke Sangatta. Fenomena tersebut yang menjadikan masyarakat yang ada di Kalimantan menjadi majemuk. Dapat dikatakan hampir seluruh suku yang terdapat di nusantara ada di kota ini. Mulai dari suku bugis, jawa, sunda, batak, toraja,

sampai flores ada di kota ini.

Semenjak berdirinya perusahaan PT. Kaltim Prima Coal di Sangatta, Desa kecil yang dulunya tergabung kedalam wilayah Kabupaten Kutai Timur mulai mengalami kemajuan pesat dari segi ekonomi dan sumber daya manusianya. Faktor kemajuan tersebut dan pemekaran wilayah yang terjadi saat itu mendorong desa kecil kecil tersebut menjadi Ibukota Kabupaten Kutai Timur. Sangatta merupakan daerah yang terdapat pada Kabupaten Kutai Timur Berprovinsi di Kalimantan Timur dan memiliki 2 Kecamatan Yaitu Kecamatan Sangatta Utara dan Sangatta Selatan. Di Kecamatan Sangatta Utara terdapat 4 Desa yang Bernama Desa Sangatta Utara, Desa, Singa Gembara, Desa Swarga Bara, dan Desa Teluk Lingga.

Hingga saat ini masih minim penelitian ilmiah yang secara khusus meneliti tentang sejarah Sangatta. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang kota sangatta ini dan peneliti tertarik meneliti tentang sejarah nama-nama desa yang terdapat di Kecamatan Sangatta Utara dan Sangatta Selatan. Selain itu kota Sangatta ini terhitung kota yang baru dan sangat minim informasi tentang Sangatta. Salah satu penyebab minimnya informasi tentang Sangatta adalah kurangnya referensi yang membahas tentang sangatta ini.

Dengan mengkaji Toponimi desa-desa yang ada di Sangatta Utara dan Sangatta Selatan diharapkan mampu menggali nilai-nilai dibalik cerita dan sejarah tentang toponimi desa sangatta utara tersebut seperti, nilai-nilai sosial dan budaya dari cerita ataupun mitos-mitos di masyarakat terkait sejarah desa tersebut. Penelitian terhadap toponimi desa di sangatta utara dan Sangatta Selatan ini juga penting untuk dilakukan karena bukan hanya bersifat sebagai dokumentatif, tetapi juga penelitian ini berguna sebagai untuk kelestarian kearifan lokal dan budaya.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan disiplin ilmu Antropolinguistik dalam meneliti nama -nama desa yang terdapat di kecamatan Sangatta Utara dan Sangatta Selatan. Antropolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat-istiadat, dan pola- pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa (Sibarani, 2004). Adapun tujuan peneliti ini, yakni mendeskripsikan penamaan desa yang berada di Kecamatan Sangat Utara dan Sangatta Selatan dengan menggunakan kajian antropolinguistik, khususnya teori Toponimi,

B. LANDASAN TEORI

Dalam konteks ilmiah, sebuah teori adalah kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara fenomena alam atau sosial, berdasarkan pengamatan, penelitian, dan analisis yang sistematis. Teori digunakan untuk menjelaskan dan memahami fenomena yang diamati serta memprediksi peristiwa atau fenomena yang mungkin terjadi di masa depan. Landasan teori diperlukan dalam melakukan suatu penelitian sebagai bukti bahwa data yang didapatkan merupakan data yang ilmiah. Landasan teori juga diperlukan agar sebuah penelitian mempunyai dasar yang kuat. Neuman (2003) menjelaskan bahwa teori memiliki peran penting dalam mengkaitkan suatu hasil penelitian dengan sejumlah pengetahuan relevan yang telah disumbangkan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga melalui penelitiannya seorang peneliti tidak hanya mampu melihat sebatang pohon, tetapi sebuah hutan yang dipenuhi dengan

banyak pohon.

Teori juga merupakan kerangka konseptual yang mencakup serangkaian prinsip, asumsi, dan pernyataan yang berusaha menjelaskan suatu fenomena atau menjelaskan hubungan antara fenomena yang diamati. Teori merupakan hasil dari upaya untuk memahami dunia dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana sesuatu bekerja atau mengapa sesuatu terjadi.

1. Antropolinguistik

Antropolinguistik adalah disiplin ilmu lintas antara antropologi dan linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan budaya manusia. Antropolinguistik berfokus pada bagaimana bahasa dan budaya saling mempengaruhi dan saling terkait. Ada beberapa aspek yang diteliti dalam bidang ilmu antropolinguistik, yaitu Antropolinguistik mempelajari variasi bahasa di antara kelompok-kelompok manusia yang berbeda. Ini termasuk analisis perbedaan dialek, aksen, penggunaan kata, dan tata bahasa yang berbeda di dalam budaya tertentu. Sepanjang kelompok masyarakat mengklaim tradisi itu sebagai miliknya dan berpartisipasi dalam tradisi itu, hal itu memperbolehkan mereka berbagi bersama atas nilai dan keyakinan yang penting bagi mereka (Martha and Martine, 2005; Sibarani, 2014).

2. Toponimi

Yulius (2004:2) berpendapat “Toponimi adalah ilmu atau studi tentang nama-nama geografis. Toponim sendiri mempunyai arti “penamaan unsur-unsur geografis”. Nama-nama pulau, gunung, sungai, bukit, kota, desa, dsb. adalah nama-nama dari unsur-unsur geografis muka bumi”. Toponimi adalah nama-nama yang diberikan oleh manusia untuk menunjukkan atau mengidentifikasi lokasi geografis tertentu. Mereka dapat mencerminkan warisan sejarah, budaya, bahasa, atau karakteristik fisik suatu wilayah. Toponimi sering kali memiliki makna atau asosiasi khusus dalam bahasa atau budaya yang relevan, dan mereka dapat memberikan wawasan tentang sejarah, kepercayaan, atau kehidupan masyarakat yang menggunakan nama-nama tersebut.

3. Nilai Budaya

Bahasa dan budaya memiliki keterkaitan satu sama lain. Bahasa adalah elemen penting dalam budaya karena merupakan alat komunikasi utama. Chaer (2003:51) mengatakan bahwa bahasa itu bersifat unik dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya. Maka analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain.

4. Sangatta Utara dan Sangatta Selatan

Sangatta Utara dan Selatan merupakan kecamatan yang terdapat di kabupaten Kutai Timur. Pada kecamatan Sangatta Utara terdapat empat desa yaitu desa Swarga Bara, Singa Gembara, Teluk Lingga, dan Sangatta Utara namun dari keempat terdapat salah satu desa yang sudah berubah menjadi kelurahan yaitu desa Teluk Lingga. Sedangkan Sangatta Selatan juga memiliki 1 kelurahan dan 3 desa yang sebelumnya memiliki empat desa namun salah satu desa sudah berubah menjadi kelurahan. Keempat desa tersebut adalah desa Singa Geweh yang sekarang sudah menjadi kelurahan, desa Sangatta Selatan, desa Sangkima, dan desa Sangkima Lama.

C. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian etnografi. Sumber data penelitian ini berasal dari hasil observasi pada beberapa informan yang terdapat di desa di kecamatan Sangatta Utara dan Sangatta Selatan. Berikut nama dari informan yaitu Ivansyah, Wahyudin Usman, Yulianus Palangiran, Hassanuddin, Johan, dan Abidin.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode pustaka dan lapangan. Metode pustaka melibatkan pencarian sumber data melalui media buku, internet, dan literatur lainnya dan metode lapangan melibatkan wawancara dan perekaman suara. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber, lalu dikaitkan dengan data sekunder dari studi pustaka sebagai penguat argumen,

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Sangatta Utara dan Sangatta Selatan

Terdapat tiga aspek toponimi yang digunakan dalam menganalisis toponimi nama-nama desa di Kecamatan Sangatta Utara dan Sangatta Selatan. Aspek toponimi yang digunakan adalah aspek kebudayaan, aspek kemasyarakatan, dan aspek perwujudan lingkungan alam.

a. Aspek Kebudayaan

Aspek kebudayaan dalam toponimi merujuk pada hubungan antara nama tempat dengan budaya, tradisi, nilai, dan kepercayaan masyarakat setempat. Dalam aspek kebudayaan terdapat beberapa elemen yaitu mitos dan legenda, tradisi dan adat istiadat, kearifan lokal, nilai dan moral, bahasa dan dialek, simbol dan lambang.

1) Sangatta Utara

Desa Sangatta utara yang dalam aspek toponimi nama desa tersebut diambil dari nama tempat suku Kutai bermukim sebelumnya yang bernama Sangatta Kepet setelah mereka berpindah ke tempat baru Suku kutai tetap membawa dan menggunakan identitas lama mereka sebagai nama tempat baru mereka bermukim. Maka dapat disimpulkan bahwa toponimi nama Desa Sangatta Utara termasuk ke dalam aspek kebudayaan.

2) Teluk Lingga

Desa Teluk Lingga yang dalam aspek toponimi nama desa tersebut diambil dari cerita masyarakat yang mengisahkan tentang seorang wanita yang kepala terpengal oleh alat bertani yang bernama lingga, yaitu alat berkebun suku kutai dari kejadian tersebutlah nama Desa Teluk Lingga diambil. Maka dapat disimpulkan bahwa toponimi nama Desa Teluk Lingga termasuk ke dalam aspek kebudayaan.

3) Sangatta Selatan

Desa Sangatta Selatan yang dalam aspek toponimi nama desa tersebut diambil dari nama tempat suku Kutai bermukim sebelumnya yang bernama Sangatta Kepet setelah mereka berpindah ketempat baru suku Kutai tetap membawa dan menggunakan identitas lama mereka sebagai nama tempat baru mereka bermukim. Maka dapat disimpulkan bahwa toponimi nama Desa Sangatta Selatan termasuk kedalam aspek kebudayaan.

4) Sangkima

Desa Sangkima yang dalam aspek toponimi nama desa tersebut diambil dari cerita rakyat tentang salah satu mahluk penunggu sungai yang bernama Sang Kimah dan nama desa

tersebut diambil dari nama makhluk yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa toponimi nama Desa Sangkima termasuk kedalam aspek kebudayaan.

5) Sangkima Lama

Desa Sangkima Lama yang dalam aspek toponimi nama desa tersebut diambil dari cerita rakyat tentang salah satu mahluk penunggu sungai yang bernama Sang Kimah dan nama desa tersebut diambil dari nama makhluk yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa toponimi nama Desa Sangkima Lama termasuk kedalam aspek kebudayaan.

b. Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan dalam toponimi merujuk pada hubungan antara nama tempat dengan struktur sosial, budaya, dan kehidupan masyarakat setempat.

1) Singa Gembara

Desa Singa Gembara yang dalam aspek toponimi nama desa tersebut diambil dari salah satu nama kepala adat besar suku kutai pertama yang bernama Singa Gembara. Maka dapat disimpulkan bahwa toponimi nama Desa Singa Gembara termasuk kedalam aspek kemasyarakatan.

2) Singa Geweh

Desa Singa Geweh yang dalam aspek toponimi nama desa tersebut diambil dari salah satu nama kepala adat besar suku kutai keempat yang bernama Singa Geweh. Maka dapat disimpulkan bahwa toponimi nama Desa Singa Geweh termasuk kedalam aspek kemasyarakatan.

c. Aspek Perwujudan Lingkungan Alam

Aspek perwujudan lingkungan alam dalam toponimi merujuk pada hubungan antara nama tempat dengan karakteristik geografis, ekologis, dan fisik suatu wilayah.

1) Sangatta Utara

Desa Sangatta utara yang dalam aspek toponimi nama desa tersebut diambil dari nama tempat suku Kutai bermukim sebelumnya yang bernama Sangatta Kepet setelah mereka berpindah ke tempat baru suku Kutai tetap membawa dan menggunakan identitas lama mereka sebagai nama tempat baru mereka bermukim. Sedangkan kata utara sendiri diberikan karena adanya pemekaran wilayah di daerah Sangatta sehingga diberikan kata utara untuk memisahkan antara Desa Sangatta Utara dan Desa Sangatta Selatan. Maka dapat disimpulkan bahwa toponimi nama Desa Sangatta Utara termasuk kedalam aspek perwujudan lingkungan alam.

2) Teluk Lingga

Desa Teluk Lingga yang dalam aspek toponimi nama desa tersebut diambil dari cerita masyarakat yang mengisahkan tentang seorang wanita yang kepala terpengal oleh alat bertani yang bernama lingga yaitu alat berkebun suku kutai dari kejadian tersebutlah nama Desa Teluk Lingga diambil. Sedangkan kata teluk di berikan karena daerah tersebut berdekatan dengan sebuah teluk. Maka dapat disimpulkan bahwa toponimi nama Desa Teluk Lingga termasuk kedalam aspek perwujudan lingkungan alam.

3) Sangatta Selatan

Desa Sangatta Selatan yang dalam aspek toponimi nama desa tersebut diambil dari nama tempat suku kutai bermukim sebelumnya yang bernama Sangatta Kepet setelah mereka

perpindah ketempat baru suku kutai tetap membawa dan menggunakan identitas lama mereka sebagai nama tempat baru mereka bermukim. Sedangkan kata selatan sendiri diberikan karena adanya pemekaran wilayah di daerah Sangatta sehingga diberikan kata selatan untuk memisahkan antara Desa Sangatta Selatan dan Desa Sangatta Utara. Maka dapat disimpulkan bahwa toponimi nama Desa Sangatta Selatan termasuk kedalam aspek perwujudan lingkungan alam.

4) Sangkima Lama

Desa Sangkima Lama yang dalam aspek toponimi nama desa tersebut diambil dari cerita rakyat tentang salah satu makhluk penunggu sungai yang bernama Sang Kimah dan nama desa tersebut diambil dari nama makhluk yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut. Kata lama sendiri diberikan karena terjadi pemekaran di Desa Sangkima sehingga diberikanlah kata lama dalam nama Desa Sangkima Lama karena des aini terlebih dulu ada sebelum Desa Sangkima. Maka dapat disimpulkan bahwa toponimi nama Desa Sangkima Lama termasuk kedalam aspek perwujudan lingkungan alam.

5) Swarga Bara

Desa Swarga Bara yang dalam aspek toponimi nama desa tersebut berasal dari bahasa sansekerta yaitu Swarga yang berarti surga dan kata Bara yang merujuk kepada batubara. Nama Swarga Bara sendiri dipilih karena di daerah tersebut terdapat tambang batubara sehingga dipilihlah nama Swarga Bara tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa toponimi nama Desa Swarga Bara termasuk kedalam aspek perwujudan lingkungan alam.

2. Pembahasan

Setelah melakukan penelitian lapangan secara kualitatif dengan cara melakukan wawancara kepada masing-masing pihak desa terkait dan juga melakukan studi pustaka. Pada penelitian ini terdapat 8 (delapan) desa yang diteliti yakni Desa Sangatta Utara, Singa Gembara, Teluk Lingga, Swarga Bara, Sangatta Selatan, Singa Geweh, Sangkima, dan Sangkima Lama. Adapun hasil penelitian dalam riset ini yakni sebagai berikut.

a. Sangatta Utara

Bentuk penamaan Desa Sangatta Utara awalnya berasal dari daerah hulu sungai Sangatta yang dulu daerah itu disebut Sangatta Kepit karena daerah tersebut dekat dengan sungai yang bentuknya bercabang dua sehingga terlihat seperti sedang mengapit. Setelahnya penduduk Sangatta Kepit bertransmigrasi ke daerah hilir sungai. Saat bertransmigrasi penduduk Sangatta Kepit membawa identitas daerah lama mereka yaitu nama Sangatta yang nantinya dijadikan nama daerah baru tempat mereka bermukim. Awalnya daerah Sangatta hanya bernama Sangatta saja namun seiring dengan adanya pemekaran wilayah nama Desa Sangatta di tambahkan dengan kata utara untuk memisahkan antara Desa Sangatta Utara dan Desa Sangatta Selatan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa bentuk penamaan Desa Sangatta Utara terdiri dari dua suku kata yaitu Sangatta yang berasal dari nama daerah suku kutai sebelumnya bermukim dan kata Utara yang berasal dari pemekaran wilayah Sangatta sehingga disematkan kata utara sebagai pemisah antara Sangatta Utara dan Sangatta Selatan. Kata Sangatta sendiri menyimbolkan sebuah identitas budaya yang dipertahankan oleh masyarakat suku Kutai sehingga mereka tetap menggunakan identitas lama mereka sebagai nama tempat baru mereka bermukim sedangkan kata utara sendiri menggambarkan lokasi daerah mereka yang terletak dibagian utara dari wilayah Sangatta. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa toponimi Desa Sangatta Utara termasuk kedalam dua aspek toponimi yaitu aspek kebudayaan dan aspek perwujudan lingkungan alam.

b. Singa Gembara

Bentuk penamaan Desa Singa Gembara awalnya merupakan desa yang mayoritas ditempati oleh pendatang dari luar pulau yaitu suku Toraja, Batak, dan berbagai suku lainnya. Nama Desa Singa Gembara diambil dari nama kepala adat pertama kutai yang bernama Singa Gembara pemilihan nama *Singa Gembara* ditujukan sebagai penghormatan kepada kepala adat pertama suku Kutai sekaligus kepada seluruh masyarakat suku Kutai. Dari asal-usul nama desa di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk penamaan dari Desa Singa Gembara diambil dari nama salah satu tokoh adat besar kutai yang pertama tokoh adat itu merupakan kepala adat pertama dari suku Kutai yang bernama Singa Gembara. Bentuk penamaan Desa Singa Gembara terdiri dari dua buah kata dan nama Desa Singa Gembara sendiri di ambil dari salah satu nama kepala adat pertama Kutai yang bernama Singa Gembara. Di sini peneliti juga dapat melihat adanya hubungan budaya dan bahasa dari penamaan nama desa di atas karena nama Desa Singa Gembara ini diambil dari salah satu tokoh adat besar Kutai yaitu kepala adat pertama suku Kutai yang bernama Singa Gembara. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa toponimi Desa Singa Gembara termasuk kedalam salah satu aspek toponimi yaitu aspek kemasyarakatan karena desa tersebut menggunakan salah satu nama dari ketua adat mereka yang mana menyimbolkan suatu identitas sosial dalam penamaannya.

c. Teluk Lingga

Nama desa Teluk Lingga awalnya bernama kokong nama ini diberikan karena dahulu di daerah Teluk Lingga tersebut terdapat banyak hewan berupa kodok yang masyarakat sekitar menyebutnya kokong. Bentuk penamaan nama Desa Teluk Lingga terdiri dari dua kata yaitu teluk yang berasal dari letak geografis dari desa tersebut yang berdekatan dengan teluk dan kata Lingga yang berasal dari adanya kejadian seorang perempuan yang meninggal akibat lehernya tersayat lingga yaitu alat bertani suku Kutai. Dari kedua faktor tersebut lah yang awalnya daerah tersebut bernama kokong kemudian nama daerah tersebut berganti menjadi Desa Teluk Lingga. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa toponimi nama Desa Teluk Lingga terdiri dari dua buah kata yaitu kata *teluk* dan *lingga*. Kata teluk disini menggambarkan bahwa daerah tersebut berdekatan dengan teluk dan kata lingga sendiri diambil dari sebuah cerita yang beredar dimasyarakat daerah Desa Teluk Lingga tersebut. Disini dapat dilihat bahwa Toponimi Desa Teluk Lingga termasuk ke dalam dua aspek toponimi yaitu aspek kebudayaan dan aspek perwujudan lingkungan alam.

d. Swarga Bara

Penamaan nama Desa Swarga Bara diberikan oleh orang-orang yang bekerja di PT. KPC yang merupakan perusahaan yang bergerak dibidang penambangan batubara. Daerah Desa Swarga Bara ini juga masih termasuk kedalam wilayah dari perusahaan pertambangan milik PT. KPC. Desa Swarga Bara ini kemudian yang nantinya dijadikan tempat bermukim para pekerja-pekerja tambang yang bekerja di PT. KPC. Sebelum adanya Desa Swarga Bara para penduduk setempat bermukim di kampung yang bernama Kaba jaya dinamakan demikian karena di daerah tersebut dulu terdapat perusahaan kayu yang cukup besar namun setelah banyaknya pekerja tambang yang bermukim di daerah tersebut maka para pekerja tambang tersebut memberikan nama Swarga Bara untuk Desa tempat mereka tinggal. Bentuk penamaan Desa Swarga Bara terdiri dari dua kata yaitu Swarga yang diambil dari bahasa sansekerta yang memiliki arti surga dan bara yang artinya batubara. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa toponimi Desa Swarga Bara terdiri dari dua buah kata yaitu kata Swarga dan Bara. Kata swarga sendiri diambil dari bahasa sansekerta ini menunjukkan bahwa ada hubungan antar budaya dan bahasa dalam penggunaan kata swarga

sebagai nama Desa Swarga bara sedangkan kata bara disini menunjukkan bahwa di daerah Desa Swarga Bara terdapat tambang batubara. Dari sini dapat dilihat bahwa toponimi Desa Swarga bara termasuk kedalam aspek toponimi yaitu aspek perwujudan lingkungan alam.

e. Sangatta Selatan

Penamaan Desa Sangatta Selatan berasal dari daerah hulu sungai Sangatta yang bernama Sangatta Kepit masyarakat di daerah tersebut berpindah dari daerah hulu sungai ke daerah hilir sungai Sangatta untuk menghindari konflik antar suku yang sering terjadi di daerah Sangatta Kepit tersebut. Daerah baru tempat suku kutai ini bermukim awalnya diberi nama Kampung Kajang karena keseharian masyarakat yang membuat atap dari nipah dan kegiatan membuat atap tersebut disebut dengan kajang. Setelah daerah kampung Kajang berkembang menjadi desa nama Sangatta dipilih menjadi nama dari Desa tersebut karena nama Sangatta merupakan nama daerah suku kutai dulu tinggal. Setelah adanya pemekaran wilayah kata Selatan ditambahkan dalam nama Sangatta yang ditujukan sebagai pemisah antara Sangatta Selatan dan Sangatta Utara. Dari sini dapat disimpulkan bahwa bentuk penamaan Desa Sangatta Selatan terdiri dari dua suku kata yaitu Sangatta yang berasal dari nama daerah suku kutai sebelumnya bermukim dan kata Selatan yang berasal dari pemekaran wilayah Sangatta sehingga disematkan kata selatan sebagai pemisah antara Sangatta Selatan dan Sangatta Utara. Kata Sangatta sendiri menyimbolkan sebuah identitas budaya yang dipertahankan oleh masyarakat suku kutai sehingga mereka tetap menggunakan identitas lama mereka sebagai nama tempat baru mereka bermukim sedangkan kata selatan sendiri menggambarkan lokasi daerah mereka yang terletak dibagian selatan dari wilayah Sangatta. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa toponimi Desa Sangatta Selatan termasuk kedalam dua aspek toponimi yaitu aspek kebudayaan dan aspek perwujudan lingkungan alam.

f. Singa Geweh

Penamaan Desa Singa Geweh merupakan pemberian langsung dari ketua adat suku kutai pada masa itu. Nama Desa Singa Geweh sendiri diambil dari nama salah satu tokoh besar adat kutai yaitu nama kepala adat kutai yang keempat yang bernama *Singa Geweh*. Desa Singa Geweh juga merupakan hasil pemekaran dari Desa Sangatta Selatan. Desa Singa Geweh ini juga mayoritas dihuni oleh para pendatang dari suku bugil alas an ini yang mendasari dipilihnya nama dari salah satu tokoh adat besar Kutai yang tujuannya tetap mempertahankan identitas asli suku kutai sebagai suku asli di daerah tersebut. Pengambilan nama dari ketua adat kutai yang keempat juga ditujukan sebagai suatu bentuk penghormatan kepada ketua adat kutai yang bernama Singa Geweh sekaligus sebagai bentuk penghormatan kepada seluruh masyarakat suku kutai. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa toponimi Desa Singa Geweh termasuk kedalam salah satu aspek toponimi yaitu aspek kemasyarakatan karena desa tersebut menggunakan salah satu nama dari ketua adat mereka yang mana menyimbolkan suatu identitas sosial dalam penamaannya.

g. Sangkima

Sangkima dulunya merupakan bagian dari Kecamatan Bontang sempat terjadinya pemekaran wilayah dan Sangkima masuk kedalam salah satu Desa di Sangatta. Asal muasal Desa *Sangkima* berasal dari cerita rakyat turun temurun tentang kerabat Sultan kerajaan Kutai yang bernama Aji Pao yang ingin mencari tempat bermukim dan bertani yang baru untuk keluarga dan para pengikutnya. Di tempat yang ingin dijadikan daerah bermukin oleh Aji Pao tersebut terdapat tiga sosok jin yang menjaga tempat tersebut jin tersebut memiliki gelar Sang. Para jin tersebut bernama Sang Attak, Sang Antan, dan Sang Kimah. Nama dari salah satu jin tersebut yang

nantinya dipilih sebagai nama dari Desa Sangkima. Pemilihan nama dari salah satu jin tersebut ditujukan sebagai tanda terimakasih karena telah mengizinkan Aji Pao untuk bermukim di daerah yang dia jaga. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa toponimi Desa Sangkima berasal dari sebuah cerita rakyat yang menceritakan tentang mahluk penunggu sungai dan salah satu nama mahluk itu adalah Sang Kimah sehingga nama mahluk tersebut diadaptasi menjadi nama Desa Sangkima. Dari sini dapat dilihat bahwa toponimi nama Desa Sangkima termasuk ke dalam salah satu aspek toponimi yaitu aspek kebudayaan.

h. Sangkima Lama

Nama Desa Sangkima dulunya bernama Teluk Singkama kemudian berubah menjadi Desa Sangkima karena didasari oleh nama Sangkima yang merupakan salah satu kampung tertua di Sangatta Selatan. Nama *Sangkima* sendiri berasal dari cerita masyarakat yang mengisahkan tentang kerabat Sultan kerajaan Kutai yang bernama Aji Pao yang sedang mencari daerah baru untuk bermukim dan berkebun di daerah baru tersebut di jaga oleh tidak sosok jin yang bernama Sang Atak, Sang Antan, dan Sang Kimah. Dari nama salah satu jin tersebut lah yang nantinya dijadikan sebagai nama dari Desa Sangkima. Nama jin tersebut diambil sebagai tanda terimakasih karena telah mengizinkan Aji pao dan keluarga beserta seluruh pengikutnya bermukim di daerah yang di jaga oleh jin tersebut. Karena adanya pemekaran wilayah ditambahkan kata Lama pada nama Desa Sangkima Lama sebagai pemisah antara Desa Sangkima dan Desa Sangkima Lama sekaligus sebagai tanda bahwa Desa Sangkima Lama sudah lebih dulu ada sebelum Desa Sangkima. Dari sejarah Desa Sangkima Lama di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa nama Desa Sangkima Lama terdiri dari dua kata yaitu kata Sangkima dan Kata Lama. Kata Sangkima sendiri diambil dari salah satu nama mahluk penunggu sungai yang bernama Sang Kimah dan kata lama sendiri menunjukkan bahwa Desa Sangkima Lama sudah terlebih dulu ada dari Desa Sangkima. Dari sini dapat disimpulkan bahwa toponimi nama Desa Sangkima Lama termasuk kedalam dua aspek toponimi yaitu aspek kebudayaan dan aspek perwujudan lingkungan alam.

3. Kajian Antropolinguistik

Menurut Martha dan Martine, 2005; Sibarani, 2014, terdapat beberapa aspek yang diteliti dalam bidang ilmu antropolinguistik termasuk analisis perbedaan dialek, aksen, penggunaan kata, dan tata bahasa yang berbeda di dalam budaya tertentu. Apabila mengacu pada analisis aspek antropolinguistik penamaan desa di Kecamatan Sangatta Utara dan Sangatta Selatan terutama dalam penggunaan kata dominan dipengaruhi oleh aspek kebudayaan.

Penamaan desa daerah penelitian menggunakan kata yang berkaitan dengan penamaan tokoh-tokoh adat besar suku kutai seperti Singa Gembara dan Singa Geweh. Kata singa tersebut menjadi simbol daripada kejayaan kerajaan kutai. Terdapat juga cerita masyarakat yang bercerita tentang lingga atau alat pemotong rumput yang digunakan oleh suku kutai yang menjadi asal usul penamaan Desa Teluk Lingga. Kemudian Desa Sangkima yang mengisahkan seorang kerabat Sultan Kutai bernama Aji Pao yang mencari wilayah pada aliran sungai untuk dikembangkan namun wilayah tersebut di jaga oleh mahluk halus yang bernama Sang Kimah. Dari nama salah satu mahluk halus tersebut inilah yang nantinya menjadi dasar penamaan Sangkimah.

Sederhananya bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan. Bahasa menjadi faktor utama terbentuknya suatu kebudayaan. Sebagai contoh adanya bahasa memberikan kemudahan bagi manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Interaksi yang terus menerus dilakukan dalam suatu kalangan atau tempat tertentu akan membentuk suatu identitas. Identitas itu kemudian akan

melekat dan membentuk budaya atau kebiasaan. Itulah mengapa masing-masing daerah memiliki kebudayaan yang unik.

Berbicara tentang kajian antropolinguistik daerah penelitian selain daripada penggunaan kata yang berkaitan dengan Penamaan tokoh adat besar kerajaan Kutai, dapat juga diamati dari perilaku masyarakat. Seperti dalam data deskripsi Desa Sangatta Utara dan Sangatta Selatan dijelaskan bahwa nama Sanggatta itu melekat pada kedua desa ini karena masyarakat yang mendiami wilayah tersebut berasal dari Sangatta Atas atau yang umum dikenal sebagai Sangatta Kepet. Mereka melakukan transmigrasi dan menetap di wilayah yang baru tanpa merubah identitas mereka (dalam hal ini tetap menggunakan nama sangatta). Begitu juga dengan Desa Swarga Bara yang notabenehnya kawasan ini dihuni oleh para pekerja tambang di perusahaan PT Kaltim Prima Coal (KPC). Adanya tambang tersebut memberikan ide kepada mereka untuk menamai kawasan mereka sebagai swarga bara (surga batubara dengan kualitas terbaik). Secara tidak langsung perilaku masyarakat tersebut membentuk suatu kebudayaan dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Berdasarkan pada data deskripsi penelitian dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa dan budaya dalam suatu wilayah tertentu memiliki keterhubungan satu sama lain. Nilai-nilai atau norma dari bahasa ataupun kebudayaan menjadi suatu kearifan lokal yang berkelanjutan. Dengan demikian dalam penamaan desa di Kecamatan Sangatta Utara dan Sangatta Selatan menjadi sebuah objek atau aspek yang secara turun temurun akan dikenal melalui legenda yang berkembang pada masing-masing daerah tersebut.

E. PENUTUP

Berdasarkan aspek toponimi dalam penamaan nama-nama desa di Kecamatan Sangatta Utara dan Sangatta Selatan dapat diklasifikasi menjadi 3 (tiga) yang pertama aspek kebudayaan terdiri dari Sangatta Utara, Teluk Lingga, Sangatta Selatan, Sangkima, Sangkima Lama. Kedua Aspek kemasyarakatan terdiri dari Singa Gembara dan Singa Geweh. Ketiga Aspek Perwujudan lingkungan alam terdiri dari Desa Sangatta Utara, Teluk Lingga, Sangatta Selatan, Sangkima Lama, dan Swarga Bara.

Makna budaya yang terdapat dalam penamaan nama-nama desa di kecamatan Sangatta Utara dan Sangatta Selatan berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan kerajaan Kutai seperti Singa Gembara dan Singa Geweh, singa menjadi simbol kejayaan kerajaan Kutai. Adapun legenda dari *lingga* dan *sang* penghuni aliran sungai juga menjadi dasar dari penamaan Teluk Lingga dan Sangkima. Apabila dari segi perilaku masyarakat yang saling berinteraksi kemudian membentuk sebuah identitas atau kebudayaan tercerminkan dalam penamaan Sangatta Utara, Sangatta Selatan dan Swarga Bara. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan pendekatan lain, misalnya folklor karena data primer berasal dari cerita rakyat,

DAFTAR PUSTAKA

- Anum, Latifah. (2022). Toponimi Nama-nama Desa di Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang: Kajian Antropolinguistik. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/19526?show=full> (diakses pada 29 Maret 2024)
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Danandjaja, J. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Antropologi Indonesia.
- Duranti, Alessandro (ed.). (2004). *A Companion to Linguistic Anthropology*. Malden: Blackwell.
- Duranti, Alessandro (ed.). 2001. *Linguistic Anthropology*. Massachusetts: Blacwell.
- Yin, R.K. 2009. *Case Study Research*.
- Samarinda, Klik. (2021). “Sempuri Kota Bontang: Pertemuan Aji Pao dengan Jin Bergelar Sang” <https://kliksamarinda.com/sempuri-kota-bontang-pertemuan-aji-pao-dengan-jin-bergelar-sang/> (diakses pada 3 April 2024)
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Mubarok, A. (2020). *Merawat Nalar dan Bahasa*. Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman.
https://books.google.co.id/books?hl=id&=qq0ZEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA29&ots=Tt2WhVf_fb&sig=QeBIg_zF5wWZiWCCmjQOJzxKZq4&redir_esc=yv=onepage&q&f=false
- Maryani, E. (2011). Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS dan Keunggulan Karakter Bangsa. Bandung: Makalah Pada Konvensi Pendidikan Nasional IPS (KONASIPSI).
- Moleong, Lexy, J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cetakan Ke-.,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. Laurence (2003), *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, Fifth Edition, Pearson Education, Inc.
- Osman, Muhammad Fajrin. 2018. Toponimi Pemukiman Kuno Bantaeng (Skripsi). http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/MGM0ZThiNWM2MTc2MTB1MTlkN2U0YjZjYjY2MjU0ZmQ4MzI3MDMwNQ==.pdf (diakses pada 29 Maret 2024)
- Permadi, Alie. 2013. “Sejarah nama kota Sangatta” <https://aliepermadi.wordpress.com/2013/04/01/sejarah-nama-kota-sangatta/> (diakses 3 April 2024)
- Rais, Jacob, dkk. 2008. *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia & Tertib Administrasi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Ruspandi, Joko. (2015). *Makna Geografis Toponimi di Kota Cirebon*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sibarani, Robert. (2004). *Antropolinguistik*. Poda.
- Sibarani, R. (2004). *Antroplinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Sims, Martha C. and Martine Stephens.(2005). *Living Folklore: An Introduction to the Study of People and Their Traditions*. Utah: Utah State University Press.
- Singarimbun, M & Effendi, S. (2011). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S. Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Kaltim, V. (2021). *Viral Kaltim*. Diambil kembali dari viralkaltim.com: <https://viralkaltim.com/ini-sejarah-sangatta-sesungguhnya/> (diakses pada 3 April 2024)

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 9 | Nomor 2 | April 2025 | Halaman 239—252
Terakreditasi Sinta 4

Yulius. (2004). *Identifikasi Pulau Di Daerah Perbatasan Berdasarkan Kaidah Toponimi (Studi Kasus: Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Timur)*. Pusat Riset Wilayah Laut Dan Sumberdaya Nonhayati. BRKP – DKP